



The Language Attitude and The Language Behavior of Mandar Baruga Community in Tapalang Subdistrict Mamuju District

Dita Mulyana Ramadhani^{1*}, Ekha Alwiah Haseng²

¹(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tomakaka, Indonesia).

²(Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Universitas Tomakaka, Indonesia).

* Corresponding Author. E-mail: ditamulyanaramadhani@gmail.com

Receive: 13/08/2021	Accepted: 23/09/2021	Published: 03/10/2021
----------------------------	-----------------------------	------------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan perilaku berbahasa masyarakat Mandar Baruga di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kombinasi. Sumber data dari penelitian ini adalah masyarakat Mandar Baruga di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. Data penelitian ini adalah wujud sikap dan perilaku berbahasa masyarakat Mandar Baruga di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuisioner (angket), dan rekaman. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga jenis sikap berbahasa, yaitu kesetiaan 79.94%, kebanggaan 89.93%, dan kesadaran 79.26%. Adapun perilaku sopan yang ditemukan (1) menyapa mitra tutur terlebih dahulu, (2) menggunakan kata sapaan, (3) tidak memutuskan pendapat sendiri, (4) mendoakan yang baik, (5) merespon dengan baik, (6) menjawab dengan sopan, (7) sopan dalam bertanya, (8) bertindak seharusnya tanpa diminta, (9) menjamu tamu dengan baik, (10) sigap menjamu tamu, (11) peka, (12) tidak mengambil barang yang bukan hak miliknya, (13) bertanya sebelum bertindak, (14) bertegur sapa satu sama lain, (15) tidak bersikap acuh kepada tamunya, (16) menghargai pemberian orang lain, (17) memuji orang lain, (18) menepati janji, dan (19) perduli sesama. Ketidaksopanan yang ditemukan, yaitu (1) tidak mencerminkan keperdulian dengan bersikap tak acuh, (2) tidak mencerminkan nilai kesepahaman dengan menentang dan menolak, (3) tidak mencerminkan nilai kebebasan dengan memaksa dan mendesak, (4) tidak mencerminkan nilai kehalusan dengan berbicara keras, (5) tidak mencerminkan nilai kesabaran dengan marah, mengintimidasi, mengumpat, dan menghina, (6) tidak mencerminkan nilai kejujuran dengan mengada-ada, (7) tidak mencerminkan nilai kerendahhatian dengan memuji diri sendiri, dan (8) tidak mencerminkan nilai kepatutan dengan mengomel.

Kata Kunci: *mandar, masyarakat, , perilaku, sikap*

The Language Attitude And The Language Behavior Of Mandar Baruga Community In Tapalang Subdistrict Mamuju District

Abstract

This study aims to describe the language attitude and the language behavior of Mandar Baruga community in Tapalang subdistrict, Mamuju district. The type of this study is classified as a mixed methods research. The data source of this study is Mandar Baruga community in Tapalang subdistrict, Mamuju district. Data this research is the language attitude and the language behavior of Mandar Baruga community in Tapalang subdistrict, Mamuju district. Data collection techniques used were observation, interview, questionnaire, and recording. The results of this study indicated three types of language attitudes, namely 79.94% of loyalty, 89.93% of pride, and 79.26% of awareness. As for the behavior discovered (1) greet the speech partner first, (2) use greeting words, (3) do not decide on their own opinion, (4) pray for the good, (5) respond well, (6) answer politely, (7) be polite in ask questions, (8) act properly without being asked, (9) entertain guests well, (10) be quick to entertain guests, (11) be sensitive, (12) do not take things that do not belong to them, (13) ask questions before acting, (14)) greet each other, (15) do not be indifferent to their guests, (16) appreciate the gifts of others, (17) praise others, (18) keep promises, and (19) care for others. The impoliteness found, namely (1) does not reflect caring by being indifferent, (2) does not reflect the value of understanding by opposing and refusing, (3) not reflecting the value of freedom by forcing and urging, (4) not reflecting the value of subtlety by speaking loudly. , (5) does not reflect the value of patience by being angry, intimidating, cursing, and insulting, (6) does not reflect the value of making up honesty, (7) does not reflect the value of humility by praising oneself, and (8) does not reflect the value of propriety by nagging.

Keywords: *community, Mandar, behavior, attitude*

Pendahuluan

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antarpemutur dan mitra tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi agar pemutur dapat menyampaikan maksudnya dan mitra tutur dapat memahami maksud dari pemutur tersebut. Di Indonesia, secara umum digunakan tiga jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Khususnya mengenai bahasa daerah yang ada di Indonesia pun sangat beragam. Hal tersebut terjadi karena Indonesia memiliki banyak suku, sehingga Indonesia memiliki banyak jenis bahasa yang tentunya memiliki eksistensinya di wilayahnya masing-masing. Namun, melihat keadaan saat ini pemutur bahasa daerah semakin berkurang karena bahasa daerah bergeser dengan kepopuleran bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa daerah rentan dianggap kuno dan tidak mengikuti kemajuan zaman, sehingga pemuturnya semakin lama semakin sedikit.

Salah satu daerah yang memiliki bahasa yang menjadi khas pemuturnya adalah

daerah Mandar. Dulunya Mandar merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, namun kini menjadi bagian dari Provinsi Sulawesi Barat. Contoh penggunaan bahasa Mandar adalah 'Dolo'di, lamba tau dolo di nawang' artinya 'jangan dulu, saya pergi dulu keluar'.

Dalam menggunakan bahasa, seseorang menunjukkan sikap dan perilakunya terhadap bahasa itu sendiri. Garvin dan Mathiot dalam Suwito (1983:149) membaginya ke dalam tiga bagian, yakni (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*); (2) kebanggaan bahasa (*language pride*); dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Lebih lanjut Notoatmodjo dalam Akbar (2017:28) mengemukakan bahwa dilihat dari respon stimulusnya perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Hal inilah yang akan menjadi acuan dalam menilai sikap dan perilaku berbahasa masyarakat Mandar Baruga. Seberapa besar kebanggaan, kesetiaan, dan kesadarannya serta menilai bagaimana wujud perilaku terbukanya dalam berbahasa.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, mata pencaharian masyarakat Mandar adalah nelayan karena wilayahnya yang didominasi oleh laut. Sedangkan masyarakat Tapalang dominan berprofesi sebagai petani dan pedagang karena wilayahnya didominasi oleh sawah. Sehingga, masyarakat Mandar Baruga yang berdomisili di Tapalang juga dominan berprofesi sebagai petani dan pedagang. Masyarakat Mandar Baruga mengikuti profesi masyarakat Tapalang. Masyarakat Mandar Baruga kemudian berbaur dengan masyarakat Tapalang yang kemudian menjadi kaum minoritas di tengah kaum mayoritas. Namun, menariknya masyarakat Mandar Baruga tetap mampu mempertahankan bahasanya. Mereka tetap menggunakan bahasa Mandar, meskipun daerah tersebut didominasi oleh masyarakat Tapalang yang berbahasa Tapalang.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebab peneliti melihat sikap dan perilaku masyarakat Mandar Baruga terhadap penggunaan bahasa Mandar yang tetap mereka pertahankan meskipun bukan di wilayahnya. Mengingat penggunaan bahasa daerah meskipun di wilayah asalnya justru terancam punah.

Spesifikasi khusus/skema penelitian ini adalah selain mengetahui sikap dan perilaku berbahasa masyarakat Mandar Baruga, sehingga dapat melihat kesetiaan, kebanggaan, kesadaran, dan perilakunya, dapat pula sebagai bahan ajar pada mata kuliah Sociolinguistik yang mengajarkan mengenai pemertahanan bahasa. Pada hasil penelitian ini pula dapat memperkaya ilmu dan menjadi inspirasi dalam penelitian yang berkaitan dengan masyarakat. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya terus melestarikan bahasa daerah sebagai identitas dimanapun meskipun zaman terus berkembang.

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi serta keragaman bahasa yang dimiliki setiap daerah ini dikaji dalam kajian sociolinguistik. Untuk memperluas pengertian mengenai sociolinguistik para pakar

sociolinguistik memberikan rumusan mengenai sociolinguistik. Nababan (1993) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Fishman (1972) bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa. Karena ketiga unsur itu selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam masyarakat tutur. Selanjutnya, G.E. Booij, J.G. Kersten, dan H.J. Verkuyl (1975) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial. Selain itu, C. Cripser dan H.G. Widdowson (1975) sociolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Rene Appel, Gerard Hubert, Greus Meijer (1976) sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Pakar sociolinguistik selanjutnya yang menjelaskan mengenai sociolinguistik adalah Nancy Parrot Hickerson dalam Saleh dan Mahmudah (2006:2-4) yang menyatakan bahwa sociolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti kolerasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa. Berikutnya Kridalaksana (1984) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, pemakai bahasa, faktor sosial, tingkah laku sosial, dan variasi ujaran dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Ada tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik itu, yaitu (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2010: 5).

Sosiolinguistik tidak sekadar campuran antara ilmu bahasa dan sosiologi ia mencakup prinsip yang setidaknya setiap aspek struktur dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi sosial dan kultural. Sosiolinguistik memiliki batasan-batasan seperti yang termuat dalam Sumarsono (2014: 2) bahwa sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak mencakup pemakaian bahasa apa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik memang ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa pula berlaku sebaliknya. Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial. Lebih lanjut menurut Ciper dan Widowson dalam Sumarsono (2014: 4) sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaian. Tujuannya untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa, dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat itu.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan

selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana dan Rohmadi, 2013: 7).

Sosiolinguistik mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis. Sosiolinguistik memberitahukan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sehingga sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam komunikasi atau berinteraksi. Pertama-tama, sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu.

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, hasil pengkajian sosiolinguistik yang penting dan relevan untuk pengajaran bahasa adalah pembedaan antara kemampuan tata bahasa, yaitu kemampuan untuk membentuk satuan-satuan bahasa (kata, frase, dan kalimat) dan kemampuan komunikatif, yaitu kemampuan untuk memilih menggunakan bahasa dengan keadaan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik mempunyai relevansi pada pengajaran bahasa karena (1) bahasa memang dipakai dalam masyarakat; (2) bahasa seharusnya diajarkan dalam konteks atau belakang kemasyarakatan; dan (3) tujuan pengajaran bahasa bersumber pada keperluan masyarakat dan penggunaan bahasa di masyarakat (Saleh dan Mahmudah, 2006: 9). Kegunaan sosiolinguistik lainnya dalam pengajaran bahasa di sekolah adalah dalam kajian bahasa secara internal akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif, dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 7).

Sumbangan utama sosiolinguistik kepada pengajaran bahasa adalah (1) penekanan kebermaknaan bahasa dalam pengajaran bahasa; (2) pengertian yang lebih mendalam tentang ragam bahasa; (3) tujuan pengajaran bahasa yang bersumber pada penggunaan bahasa dalam masyarakat; dan (4) bentuk-bentuk bahasa yang diajarkan disesuaikan dengan bentuk-bentuk bahasa yang terdapat dalam masyarakat. Selain kegunaan tersebut, sosiolinguistik juga memberikan sumbangan kepada ilmu jiwa, sosiologi, antropologi, linguistik umum, dan

bidang-bidang lainnya (Saleh dan Mahmudah, 2006: 10).

Ada tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik itu, yaitu (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Identitas sosial dari penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Identitas penutur dapat berupa anggota keluarga, teman karib, atasan, bawahan, guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur, sedangkan identitas sosial dari pendengar dilihat dari pihak penutur. Identitas pendengar dapat berupa anggota keluarga, teman karib, guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya.

Identitas pendengar akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur, sedangkan lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, dan lain-lain. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya, di dalam perpustakaan tentu harus berbicara dengan suara yang tidak keras.

Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku

ujaran. Setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat, sehingga berdasarkan kelas sosialnya akan mempunyai penilaian tersendiri yang tentunya sama atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya terhadap perilaku ujaran yang berlangsung.

Tingkatan variasi atau linguistik maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi.

Dimensi terakhir mengenai penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 5 – 6).

Sikap bahasa menurut Allport dalam Chaer dan Agustina (2010: 150) adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sejalan dengan hal tersebut, Lambert dalam Chaer dan Agustina (2010: 150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang digunakan dalam proses berfikir, komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan dan konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Selanjutnya, Anderson dalam Chaer dan Agustina (2010: 151) berpendapat bahwa sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai objek

bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya. Dalam tulisannya yang lain pada tahun 1985 membedakan sikap bahasa dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit sikap bahasa dipandang sebagai suatu konsep bersifat satu dimensi semata-mata, yakni dimensi rasa pada diri seseorang terhadap suatu bahasa, sedangkan dimensi kepercayaan atau pengetahuan dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah.

Lebih lanjut, Pap dalam Suhardi (1996: 35), beranggapan bahwa di dalam arti sempit sikap bahasa mengacu pada (a) penilaian orang terhadap suatu bahasa (indah atau tidak, kaya atau miskin, efisien atau tidak); (b) penilaian penutur suatu bahasa tertentu sebagai suatu kelompok etnis dengan watak kepribadian khusus, dan sebagainya di dalam arti luas, sikap bahasa meliputi pemilihan yang sebenarnya atas suatu bahasa dan pembelajaran atau perencanaan bahasa yang sebenarnya.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Obiols dalam Melander (2003: 3) yang menjelaskan mengenai sikap bahasa, yaitu *Obiols defines attitude as a "mental disposition toward something", it acts as a bridge between opinion and behaviours* yang berarti Obiols mendefinisikan sikap sebagai "disposisi mental terhadap sesuatu", bertindak sebagai jembatan antara opini dan perilaku.

Kemudian Anderson dalam Chaer dan Agustina (2010: 151) membagi sikap ke dalam dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sosial, estetis, dan keagamaan. Berkaitan dengan uraian tersebut, Garvin dan Mathiot membagi 3 ciri sikap positif bahasa, yakni (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Kesetiaan bahasa merupakan sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasa meskipun terkesan mencegah masuknya

bahasa asing dan daerah. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasa sebagai lambang identitas pribadi atau kelompok dan sekaligus dapat membedakan mereka dengan seseorang atau sekelompok orang. Kesadaran terhadap norma bahasa merupakan sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korektif, santun, dan layak yang merupakan faktor penting dalam menentukan penggunaan bahasa.

Selain itu, menyangkut kesetiaan bahasa Garvin dan Mathiot (Amir, 2012: 3) berpendapat bahwa ragam baku mempunyai empat fungsi yang dapat menumbuhkan sikap tertentu, yaitu (1) fungsi pemersatu; (2) fungsi pemisah (*separatis*) menumbuhkan sikap loyalitas bahasa; (3) fungsi *prestise* menumbuhkan sikap bangga; dan (4) fungsi kerangka acuan menumbuhkan kesadaran terhadap kaidah bahasa. Pada umumnya, sikap loyal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat diamati, tetapi karakteristiknya dapat disimpulkan dari perilaku yang dapat diamati.

Ciri-ciri tersebut merupakan sikap positif terhadap bahasa, sedangkan seseorang dikatakan bersikap negatif terhadap bahasa apabila ciri tersebut tidak ada dalam diri orang yang bersangkutan. Biasanya dimulai dengan melemahnya sikap positif yang dimiliki kemudian menghilang sama sekali, sehingga menyebabkan orang tersebut menjadi berpaling menggunakan sikap positifnya tidak lagi ke bahasanya tetapi ke bahasa lain yang bukanlah miliknya. Sehubungan dengan sikap negatif bahasa tersebut, Halim (Saleh dan Mahmudah, 2006: 108) bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa.

Sudah banyak penelitian mengenai sikap bahasa itu sendiri. Knops (Suhardi, 1996: 36) membedakan tiga jenis penelitian mengenai sikap bahasa. Pertama, penelitian bahasa yang lebih berorientasi pada psikologi sosial terutama tertarik pada sikap terhadap bahasa sebagai lambang kelompok. Kedua,

penelitian yang lebih bersifat sosiologis yang ditujukan pada penilaian bahasa dan kondisi sosial masyarakatnya. Ketiga, di dalam pendekatan yang lebih bersifat linguistik yang ditujukan pada penilaian bahasa dan ragam bahasa.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Agheyisi dan Fishman (Suhardi, 1996: 36 – 37). Pertama, penelitian yang berorientasikan pada bahasa itu sendiri seperti yang terlihat dari laporan mengenai penilaian penutur bahasa terhadap bahasa atau ragam bahasa tertentu sebagai bahasa yang “kaya” sebagai lawan bahasa “miskin”, bahasa yang “indah” sebagai lawan bahasa “buruk”, bahasa yang “halus” sebagai lawan bahasa yang “kasar”. Jenis penelitian yang seperti ini menghasilkan lagi pengelompokan lebih lanjut. Pertama, pengelompokan bahasa “klasik” lawan bahasa “modern”, bahasa “baku” lawan bahasa “tak baku”, dan bahasa “resmi” lawan bahasa “tak resmi”, kedua pengelompokan bahasa kreol, bahasa pijin, dan bahasa dagang. Kedua, penelitian yang berorientasikan kepada kesan stereotip penutur bahasa yang ada pada suatu masyarakat bahasa terhadap bahasa atau ragam lain dan dalam beberapa hal terhadap penuturnya, fungsinya, dan lain-lain. Ketiga, penelitian yang berorientasikan kepada implementasi tipe yang berbeda-beda tentang sikap bahasa. Penelitian ini meliputi semua jenis perilaku bahasa dari penutur bahasa, atau perilaku mereka terhadap bahasa, yang tumbuh dari adanya sikap atau kepercayaan yang khusus seperti pemilihan dan pemakaian bahasa, perencanaan dan penegakan bahasa, pembelajaran bahasa, pandangan yang dinyatakan tentang kesalingmengertian antardialek, dan lain-lain.

Selanjutnya mengenai pemilihan Bahasa. Menurut Fasold (Siregar, 1998: 50) hal pertama yang terbayang bila memikirkan bahasa adalah bahasa keseluruhan, yakni membayangkan seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih bahasa yang harus digunakan. Penggunaan bahasa yang majemuk sering memicu sejumlah permasalahan sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji. Di antaranya adalah dari

sejumlah bahasa yang terdapat dalam masyarakat, bahasa manakah yang selalu digunakan di dalam interaksi antarkelompok etnik yang berbeda, ciri apa yang dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan pemilihan suatu bahasa di dalam situasi tertentu lainnya, sebaliknya bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur bahasa pada masyarakat yang majemuk itu.

Dalam memilih kode/bahasa ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu pertama dengan alih kode, artinya menggunakan satu bahasa pada suatu keperluan, dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain. Kedua, dengan menggunakan campur kode, artinya menggunakan suatu bahasa tertentu dengan dicampuri dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain (Saleh dan Mahmudah, 2006: 108 – 109). Jenis pilihan ketiga adalah variasi dalam bahasa yang sama. Jenis pilihan bahasa ini sering menjadi fokus kajian tentang sikap bahasa. Dalam hal ini, seorang penutur harus memilih ragam mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu (Sumarsono, 2014: 203).

Masyarakat di Indonesia secara umum menggunakan tiga jenis bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan atau domain yang bersifat nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga, dan dari komunikasi antarpenerut sederhana, sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antarbangsa atau untuk keperluan komunikasi antarbangsa, atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut orang asing. Pembagian bahasa itu sudah jelas akan tetapi pemilihan bahasa bagi orang Indonesia lebih rumit. Dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 154 – 155).

Perilaku berbahasa adalah masalah yang sedang dihadapi oleh pemakai bahasa itu sendiri saat ini. Alan (Ummah, 2015: 2) berpendapat bahwa perilaku berbahasa adalah tindakan atau sikap berbahasa yang dilakukan oleh seseorang saat berkomunikasi yang bertujuan agar terjadi suatu interaksi sosial. Perilaku berbahasa merupakan sebuah ciri dari suatu kelompok masyarakat tertentu dengan adanya interaksi secara terus menerus. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan berbahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Dalam sebuah tuturan, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab atas tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial tersebut.

Cara berbahasa suatu masyarakat yang tercermin dengan sikap serta penggunaan bahasanya. Bagaimana masyarakat tersebut menggunakan bahasa dan sikap ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan penutur dari golongan lain. Hal tersebut juga bersangkutan dengan sikap santun dan tidaknya suatu interaksi berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya, karena di dalam komunikasi penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan (Ummah, 2015: 21).

Selanjutnya Notoatmodjo (Akbar, 2017: 28) mengemukakan bahwa dilihat dari respon stimulusnya perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku tertutup yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain, sedangkan perilaku terbuka yang merupakan respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas atau

praktik yang mudah diamati dan dilihat orang lain.

Perilaku terbuka dalam berbahasa dapat dibedakan menjadi perilaku berbahasa yang sopan dan perilaku berbahasa yang tidak sopan. Perilaku berbahasa yang sopan dipandang sebagai perilaku yang baik karena mencerminkan nilai-nilai kebaikan tertentu, sedangkan perilaku yang tidak sopan dipandang sebagai perilaku yang buruk karena tidak mencerminkan nilai kebaikan tertentu. Karena perilaku berbahasa yang sopan santun berisi nilai-nilai kebaikan atau budi pekerti, sehingga pendidikan karakter juga berarti pendidikan sopan santun, yaitu pendidikan yang diarahkan agar peserta didik mampu mewujudkan nilai-nilai kebaikan itu dalam perilakunya. Perilaku berbahasa yang tidak sopan menjadi kendala terhadap pendidikan karakter (Baryadi, 2017: 1).

Lebih lanjut, Baryadi (2017: 1) memberikan penjelasan mengenai perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai-nilai beserta contoh perilaku berbahasa yang tidak sopan. Misalnya, perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai penghargaan terhadap martabat manusia contohnya adalah menghina, merendahkan, menjelek-jelekan, meremehkan, menyepelkan, mencela, mengungkit, memaki, mendiskreditkan, memfitnah, memojokkan, membandingkan, dan mencera. Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kesusilaan contohnya adalah berbicara jorok, sara, atau porno. Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kejujuran contohnya adalah bohong, menipu, memanipulasi, bombastis, melebih-lebihkan berita, memutarbalikkan fakta, mengada-ada, dan ingkar janji. Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kerendah hatian contohnya adalah sombong, arogan, dan memuji diri sendiri. Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kebebasan contohnya adalah memaksa, mendesak, mengintimidasi, menuntut, mengancam, menakut-nakuti, dan menghasut. Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kesabaran contohnya adalah marah-marah, membentak-bentak, judes, mengata-

ngatai, mengumpat, dan memotong pembicaraan orang lain. Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan nilai kesepahaman contohnya adalah menentang, menyerang, ekstrim, radikal, menolak, dan mengusir. Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan belas kasih, kepedulian, atau kesimpatian contohnya adalah menyatakan rasa senang terhadap orang yang terkena musibah, mendiamkan, tak acuh, dan cuek. Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan kehalusan contohnya adalah berbicara keras, membentak, menggunakan kata-kata kasar, mengecam, dan berbicara menyakitkan. Perilaku berbahasa yang tidak mencerminkan kepatutan contohnya adalah mendamprat, cerewet, dan mengomel.

Banyak ilmuwan berbicara dan mendefinisikan bahasa. Orang-orang Yunani yang pengaruhnya cukup besar sampai sekarang menganggap bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Batasan ini benar, tetapi tidak seluruhnya, karena batasan itu memberi kesan orang baru berbahasa kalau ada pikiran atau perasaan yang ingin diungkapkan yang dilupakan adalah bahasa itu juga mempengaruhi pikiran. Mengenai definisi bahasa, Bloomfield tokoh linguistik struktural berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi karena merupakan suatu sistem. Bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung unsur-unsur yang dianalisis secara terpisah-pisah (Sumarsono, 2014: 17 – 18). Selanjutnya, Sumarsono (2014: 20) mengatakan bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Bahasa itu dianggap sebagai cerminan zamannya dalam artian bahasa itu dalam suatu masyarakat tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

Permainan bahasa adalah eksploitasi unsur (elemen) bahasa, seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frase, kalimat, dan

wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa, sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya (Wijana, 2013: 58 – 59).

Lebih lanjut mengenai bahasa Ferdinand de Saussure (Chaer, 2014: 31) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. Dalam bahasa Perancis istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya. Istilah kedua yaitu *langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu. Baik *langage* maupun *langue* keduanya bersifat abstrak. Berbeda dengan hal tersebut, *parole* bersifat konkret. Karena *parole* merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh anggota masyarakat di dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya.

Sejalan dengan hal tersebut dijelaskan dalam Saleh dan Mahmudah (2006: 13) setiap orang mempunyai kekhasan tersendiri dalam berbahasa (berbicara dan menulis). Kekhasan ini dapat mengenai volume suara, pilihan kata, penataan sintaksis, tulisan, dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya. Ciri khas bahasa seseorang disebut ideolek, sehingga jika ada seribu orang, maka akan ada seribu ideolek.

Verbal repertoar atau repertoar bahasa adalah semua bahasa beserta ragam-ragam yang dimiliki atau dikuasai penutur. Hal tersebut diperoleh baik melalui pendidikan atau pergaulan dengan penutur bahasa di luar lingkungannya, seseorang menguasai bahasa asing, bahasa Inggris atau bahasa lainnya (Saleh dan Mahmudah, 2006: 13 – 14).

Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010: 37) menjelaskan bahwa verbal repertoar sebenarnya ada dua macam, yaitu yang dimiliki setiap penutur secara individual dan merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Pertama, mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur,

termasuk kemampuan memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Kedua, mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat, beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

Istilah masyarakat tutur sering pula disebut masyarakat bahasa atau komunitas bahasa. Kalau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoar yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat itu adalah masyarakat tutur. Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa (Saleh dan Mahmudah, 2006: 15).

Selanjutnya dijelaskan mengenai masyarakat tutur oleh Wijana (2013: 45) bahwa konsep masyarakat tutur homogen yang diajukan oleh Chomsky jelas-jelas melingkari fakta bahwa masyarakat tutur tersusun atas anggota yang memiliki ciri fisik, kepribadian, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, asal kedaerahan yang memang hakikatnya berbeda. Konsep masyarakat tutur oleh Chomsky ini kemudian oleh Wardaugh dalam Wijana (2013: 45) disebut sebagai masyarakat tutur yang bersifat ideal dan abstrak lantaran masyarakat seperti itu hanya ada dalam angan-angan. Oleh karena itu, secara serta merta harus ditolak.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam anggota masyarakat memungkinkan untuk memiliki ciri fisik berupa organ bicara, memiliki kepribadian, dan status sosial yang berbeda-beda, sehingga akan menghasilkan idiolek dan sosiolek yang berbeda pula. Idiolek adalah keseluruhan ciri perseorangan dalam berbahasa, sedangkan sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkolerasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerja. Dari hal tersebut, asal daerah akan melahirkan bermacam-macam dialek. Hal lain yang turut mempengaruhi masyarakat tutur adalah umur,

jenis kelamin, tingkat keakraban, dan latar belakang keagamaan.

Dijelaskan oleh Gumperz (Suyitno, 2017: 3) bahwa peristiwa tutur merupakan aktivitas-aktivitas atau aspek-aspek dari aktivitas yang secara langsung diarahkan oleh kaidah-kaidah dan norma-norma penggunaan bahasa. Peristiwa tutur ini merupakan unit komunikasi yang paling besar, yang dalam ini seseorang dapat menemukan struktur bahasa. Peristiwa tutur tersebut tidak dibatasi oleh situasi tuturnya, sehingga beberapa peristiwa dapat terjadi secara simultan dalam situasi tutur yang sama. Lebih lanjut dikatakan oleh Choulthard (Suyitno, 2017: 3) bahwa contoh peristiwa tutur yang demikian ini adalah peristiwa percakapan yang berbeda-beda .

Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Agustina (2010: 47 – 48) menjelaskan pula bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dicontohkan jika interaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah peristiwa tutur. Begitupun yang terjadi di tempat-tempat lainnya, kecuali jika percakapan tersebut pokok percakapannya tidak menentu, tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang pakar sosiolinguistik terkenal Dell Hymes (Chaer dan Agustina, 2010: 48 – 49) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. S=*setting and scene* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. P=*participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. E=*ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. A=*act sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. K=*key* mengacu pada nada,

cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. I=*instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. N=*norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. G=*genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Dalam Amir (2013: 2 – 3) dipaparkan bahwa pada hakikatnya tuturan adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih. Setiap aktivitas komunikasi, peserta komunikasi selalu terkait dengan tuturan. Apabila tuturan dianggap sebagai tindakan, berarti setiap terjadi kegiatan bertutur terjadi pula tindak tutur. Dengan demikian, tindak tutur dapat diuraikan sebagai hal yang dilakukan peserta komunikasi ketika bertutur.

Selanjutnya, Van Ek (Amir, 2013: 3) mengemukakan enam fungsi tindak tutur, yaitu (1) tukar-menukar informasi faktual, misalnya mengidentifikasi, bertanya, melaporkan, dan mengatakan, (2) mengungkapkan informasi intelektual, misalnya setuju/tidak setuju, tahu/tidak tahu, dan ingat/tidakingat, (3) mengungkapkan sikap emosi, misalnya berminat/kurang berminat, heran/tidak heran, takut, cemas, dan simpati, (4) mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta maaf/memberi maaf, setuju/tidak setuju, menyesal, acuh, (5) meyakinkan/mempengaruhi, misalnya menyarankan, menasihati dan memberi peringatan, dan (6) sosialisasi, misalnya memperkenalkan, menarik perhatian, dan menyapa.

Lebih lanjut, Suyitno (2017:10) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi. Sementara komunikasi merupakan beragam aktivitas sosial dengan menggunakan bahasa yang terwujud dalam wacana. Dengan demikian dikatakan bahwa wacana pada hakikatnya juga merupakan serangkaian tindak tutur.

Ada dua istilah yang sering digunakan untuk mengacu pada fenomena etika berbahasa, yakni etika berbahasa dan tata cara berbahasa. Keduanya memiliki artian yang sama. Oleh karena itu, penggunaan kedua

istilah tersebut dalam tulisan ini tidak dibedakan. Kajian mengenai ini disebut dengan etnografi. Menurut Ricards, dkk (Sumarsono, 2014: 309) etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Selanjutnya Raco (2017: 90) menjelaskan bahwa etnografi bertujuan untuk mencari pemahaman tentang budaya. Peneliti yang ingin memahami budaya suatu kelompok masyarakat harus meluangkan waktu yang cukup tinggal bersama masyarakat tersebut. Maka suatu budaya hanya dapat dipahami dengan berada di komunitas tersebut.

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Sumarsono (2014: 309) bahwa etnografi dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, model pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan pada bahasa masyarakat atau kelompok tersebut. Karena sosiolinguistik lebih mengungkapkan pemakaian bahasa bukan struktur bahasa, maka etnografi tentang bahasa difokuskan pada pemakaian bahasa dalam pertuturan atau lebih luas lagi komunikasi yang menggunakan bahasa.

Istilah etnografi sendiri dimunculkan oleh seorang pakar antropologi dan sekaligus pakar linguistik Amerika, Dell Hymes yang kemudian istilahnya diubah menjadi etnografi komunikasi karena dirasa lebih tepat. Etnografi komunikasi merupakan ancangan yang sering dianggap sebagai bagian dari pengkajian antropologi bahasa dan sosiologi bahasa. Etnografi komunikasi adalah salah satu ancangan yang dapat digunakan di dalam penelitian hubungan bahasa dengan masyarakat. Pada dasarnya, ancangan itu berusaha memberikan gambaran etnografi masyarakat bahasa yang di dalamnya mencakup pola komunikasi, fungsi komunikasi, hakikat dan batasan masyarakat bahasa, alat komunikasi, komponen komunikatif, hubungan bahasa dengan pikiran dan organisasi sosial, dan perilaku bahasa lainnya.

Perilaku bahasa diakui mempunyai pola teratur dan mempunyai kendala yang

dapat dinyatakan di dalam bentuk-bentuk norma bahasa. Etnografi komunikasi terarah pada penyelidikan keteraturan yang terdapat di dalam penggunaan bahasa serta bagaimana bagian-bagian komunikasi dibentuk (Siregar, 1998: 19).

Lebih lanjut Hymes dalam Sumarsono (2014: 311 – 312) dijelaskan bahwa menurut etnografi komunikasi menunjukkan cakupan kajiannya, yaitu etnografis landasannya dan komunikatif rentangannya dan jenis kerumitan terkait, sehingga dikatakan bahwa jika menginginkan data yang segar maka perlu untuk meneliti secara langsung penggunaan bahasa dalam konteks situasi, sehingga dapat melihat jelas pola-pola aktivitas tutur. Selanjutnya Hymes mengatakan bahwa linguistik yang dapat memberikan sumbangan terhadap etnografi komunikasi itulah yang kini dikenal dengan nama sosiolinguistik.

Adapun konsep-konsep dasar etnografi adalah sebagai berikut:

1) Tata cara bertutur adalah tata cara yang mengandung gagasan, peristiwa komunikasi di dalam guyup mengandung pola-pola kegiatan tutur, sehingga kompetensi komunikatif seseorang mencakup pengetahuan tentang pola itu.

2) Guyup tutur adalah semua orang yang memakai suatu bahasa atau dialek tertentu.

3) Situasi, peristiwa dan tindak tutur menurut Hymes adalah tiga satuan berjenjang pada perilaku komunikatif di dalam guyup tutur. Hymes menjelaskan bahwa situasi tutur sebagai situasi yang dikaitkan dengan (atau ditandai dengan tiadanya) tutur, sedangkan peristiwa tutur berwatak komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk penggunaan tutur.

Tiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagian penggunaan tutur. Sementara itu, tindak tutur adalah perangkat terkecil dalam jenjang yang merupakan derajat paling sederhana dan sekaligus paling sulit (Sumarsono, 2014: 313 – 321).

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardani, dkk (2013) dengan judul *Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari (1) aspek konatifnya berada pada kategori negatif, (2) aspek afektifnya berada pada kategori positif, (3) aspek kognitifnya berada pada kategori netral, dan (4) faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Singaraja cenderung memiliki sikap bahasa yang bersifat meniga terhadap bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Penelitian relevan selanjutnya adalah Amir (2012) dengan judul *Sikap dan Perilaku Tutur Masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terhadap Bahasa Bugis, Makassar, dan Indonesia*. Hasil dari penelitian ini adalah sikap dan perilaku anak-anak sebanyak 80% mengakui bahwa bahasa yang terasa lebih akrab digunakan ketika berinteraksi dengan anggota keluarga adalah bahasa Indonesia, sedangkan remaja sebanyak 73.3% mengakui bahwa bahasa Indonesia terasa lebih akrab digunakan berinteraksi dalam keluarga, sementara itu kelompok dewasa sebanyak 50% yang mengakui bahwa bahasa Indonesia terasa lebih akrab digunakan ketika berinteraksi dengan keluarga, dan pada kelompok orang tua sebanyak 36.6% yang mengakui bahwa bahasa Bugis terasa lebih akrab digunakan ketika berinteraksi.

Metode

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah dengan mempersiapkan alat dan bahan, serta cara kerja atau prosedur kerja yang direncanakan seperti pada uraian berikut.

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kombinasi yang mengkombinasikan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Peneliti melakukan penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif karena data dan informasi sikap berbahasa masyarakatnya dipaparkan sesuai dengan data persentase angket yang diperoleh, selanjutnya data perilaku dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan data tuturan yang diperoleh melalui hasil rekaman.

2) Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yakni petani dan pedagang yang berasal dari Baruga yang berdomisili di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju.

b. Sampel

Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden yang dipilih secara *purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

3) Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian sikap dan perilaku berbahasa masyarakat Mandar Baruga di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Sehingga data dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku berbahasa masyarakat Mandar Baruga di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. Wujud sikap yang dimaksud adalah wujud kesetiaan, kebanggan, dan kesadaran, sedangkan wujud perilaku terbuka berbahasa masyarakat Mandar adalah wujud perilaku yang diperoleh dari rekaman, sehingga masyarakat tetap mampu mempertahankan bahasa mereka sebagai kaum minoritas di tengah-tengah masyarakat Tapalang yang menjadi kaum mayoritas.

4) Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Peneliti akan melakukan observasi langsung pada masyarakat Mandar Baruga di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju.

b) Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara pada informan mengenai sikap dan perilaku berbahasa yang ditunjukkan oleh masyarakat Mandar Baruga di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju.

c) Kuisisioner (angket)

Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan kuisisioner (angket) yang diisi oleh masyarakat Mandar Mandar Baruga di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju. sebanyak 30 nomor.

d) Rekaman

Teknik rekam juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi apapun yang terkait mengenai sikap dan perilaku berbahasa masyarakat Mandar Mandar Baruga di Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju.

5) Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian dalam penelitian adalah angket yang dibagikan kepada masyarakat terdiri atas 30 nomor pernyataan yang meliputi tiga aspek, yaitu sikap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran yang terbagi atas dua bagian yaitu kategori positif dan negatif. Kemudian, masyarakat memilih kategori ss, s, n, ts, dan sts untuk menjawab setiap pernyataan yang terdapat dalam angket yang disediakan. instrument kedua adalah peneliti sendiri (ketua bersama anggota 1) menggunakan kertas atau buku catatan dan alat tulis lainnya.

6) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini oleh Miles dan Huberman (1992:15) ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data/penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

a) Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses penyederhanaan data yang dilakukan terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap. Terkait mengenai data sikap dan perilaku yang diperoleh.

b) Model data/ penyajian data

Pada model data/penyajian data dilakukan berdasarkan hasil data yang diperoleh.yang akan membantu memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman yang didapatkan.

b) Penarikan kesimpulan/ verifikasi kesimpulan

Setelah mengelola data kemudian melakukan penarikan kesimpulan mengenai sikap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran Bahasa serta mengenai perilaku terbuka yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam sikap berbahasa menurut Garvin dan Mathiot (1968) terbagi tiga, yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran. Dalam mengamati hal ini, peneliti melakukan wawancara dan menyebarkan angket yang berisi 30 pertanyaan kepada 30 responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel, maka ditemukan data penelitian ini menganalisis sikap dan perilaku berbahasa masyarakat Mandar Baruga di kecamatan Tapalang kabupaten Mamuju. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Sikap Berbahasa Responden Terhadap Bahasa Mandar

No.	Pernyataan									
	S		SS		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	13	43.3	16	53.3	1	3.33	0	0	0	0
2.	15	50	10	33.3	3	10	2	6.6	0	0
3.	8	26.6	12	40	6	20	4	13.3	0	0
4.	7	23.3	15	50	6	20	2	6.6	0	0
5.	11	36.6	10	33.3	8	26.6	1	3.33	0	0
6.	9	30	19	63.3	2	6.6	0	0	0	0
7.	5	16.6	5	16.6	13	43.3	7	23.3	0	0
8.	10	33.3	16	53.3	4	13.3	0	0	0	0
9.	8	26.6	21	70	2	6.6	0	0	0	0
10.	12	40	18	60	7	23.3	2	6.6	1	3.33

11.	25	83.3	5	16.6	0	0	0	0	0	0
12.	20	66.6	10	33.3	0	0	0	0	0	0
13.	15	50	10	33.3	5	16.6	5	16.6	0	0
14.	17	56.6	13	43.3	5	16.6	5	16.6	0	0
15.	10	33.3	15	50	3	10	1	3.33	1	3.33
16.	18	60	12	40	0	0	0	0	0	0
17.	19	63.3	10	33.3	1	3.33	0	0	0	0
18.	5	16.6	15	50	4	13.3	6	20	0	0
19.	7	23.3	22	73.3	1	3.33	0	0	0	0
20.	11	36.6	11	36.6	6	20	1	3.33	1	3.33
21.	12	40	11	36.6	4	13.3	2	6.6	1	3.33
22.	11	36.6	18	60	1	3.33	0	0	0	0
23.	8	26.6	17	56.6	5	16.6	0	0	0	0
24.	8	26.6	22	73.3	0	0	0	0	0	0
25.	12	40	13	43.3	7	23.3	0	0	0	0
26.	13	43.3	7	23.3	8	26.6	1	3.33	1	3.33
27.	16	53.3	12	40	2	6.6	0	0	0	0
28.	9	30	8	26.6	9	30	4	13.3	0	0
29.	5	16.6	18	60	5	16.6	2	6.6	0	0
30.	8	26.6	10	33.3	9	30	3	10	0	0

Ket:

	Kesetiaan
	Kebanggaan
	Kesadaran

Adapun data yang diperoleh pada sikap adalah kesetiaan berbahasa masyarakat Mandar Baruga di kecamatan Tapalang kabupaten Mamuju menunjukkan persentase yang tinggi, yaitu 79.94%. Selanjutnya adalah kebanggaan berbahasa menunjukkan persentase yang juga tinggi, yaitu 89.93%. Terakhir mengenai kesadaran berbahasa menunjukkan persentase yang tinggi pula, yaitu 79.26%.

Selanjutnya mengenai perilaku berbahasa masyarakat Mandar Baruga di kecamatan Tapalang kabupaten Mamuju. Perilaku berbahasa menurut Notoatmodjo (Akbar, 2017:8) dibagi menjadi dua, yaitu perilaku terbuka dan perilaku tertutup. Namun dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk meneliti perilaku terbuka saja. Adapun perilaku terbuka menurut Baryadi (2017:1) terbagi dua, yaitu perilaku sopan dan tidak sopan. Perilaku yang ditemukan pada masyarakat Mandar Baruga di kecamatan Tapalang kabupaten Mamuju, yaitu (1) perilaku sopan karena menyapa orang lain yang menunjukkan kerendahatian dan tidak sombong terhadap sesama, hal ini ditunjukkan dengan seringnya terjadi salingsapa antar penutur dan mitra tutur dimanapun pada saat bertemu; (2) tidak menyebut nama pada orang yang lebih tua, hal ini ditunjukkan dengan menyebut kata bapak dengan 'puaq atau papaq', mama dengan 'ammaq', dan 'puang' pada orang tua;

(3) tidak memutuskan pendapat sendiri, namun menanyakan pendapat orang lain, hal ini ditunjukkan dengan pada saat terjadi sesuatu penutur selalu menanyakan pendapat mitra tutur terlebih dahulu sebelum memutuskan tindakan yang akan dilakukan; (4) mendoakan yang baik untuk orang lain, hal ini ditunjukkan dengan penutur dan mitra tutur sering berucap yang baik kemudian diaminkan oleh mitra tuturnya; (5) merespon orang lain, hal ini ditunjukkan dengan mitra tutur selalu merespon dan memberikan reaksi terhadap ujaran mitra tuturnya pada saat berbicara satu sama lain; (6) menggunakan kata yang sopan dalam menjawab orang lain, hal ini ditunjukkan dengan menggunakan 'ki' yang berkonotasi positif bukan 'ko' yang berkonotasi negatif; (8) menggunakan kata yang sopan dalam bertanya ke orang lain; (9) menawarkan diri untuk membawa sesuatu ke dalam rumah tanpa diminta, hal ini ditunjukkan dengan pada saat penutur selesai menerima tamu, maka mitra tuturnya membereskan jamuan tamu tersebut tanpa diminta oleh penutur; (10) menjamu tamu dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan penutur tidak membiarkan tamunya datang begitu saja. Tapi selalu berusaha untuk menyuguhkan sesuatu dan menjamu tamu dengan baik; (11) menjamu tamu dengan sigap, hal ini ditunjukkan dengan pada saat menerima tamu, sebenarnya tuan rumah sedang tidak memiliki persediaan untuk disuguhkan. Namun, karena kedatangan tamu sehingga tuan rumah dengan sigap membeli jamuan untuk tamunya;

(12) kepekaan terhadap permintaan orang lain, hal ini ditunjukkan dengan pada saat berbicara penutur tidak selalu menyampaikan maksud dan tujuannya secara langsung. Seringkali mitra tutur ditemukan memahami maksud dan tujuan penutur secara tidak langsung; (13) tidak langsung mengambil barang yang bukan hak miliknya, hal ini ditunjukkan dengan penutur melihat barang – barang yang tidak diketahui pemiliknya. Meskipun demikian, penutur tidak mengambil barang tersebut dan lebih memilih mencari pemiliknya; (14) bertanya sebelum bertindak, hal ini ditunjukkan dengan ketika terjadi

masalah, penutur tidak langsung begitu saja mengambil tindakan sendiri, tapi bernegosiasi dengan mitra tuturnya; (15) saling bertegursapa satu sama lain, hal ini ditunjukkan dengan ketika berpapasan, penutur selalu menyapa mitra tutur dimanapun dan kapanpun. Begitupun sebaliknya mitra tutur selalu merespon penutur dan (16) tidak bersikap acuh kepada tamunya, hal ini ditunjukkan dengan selalu merespon tamu dan menjamu tamu dengan baik.

Berikutnya adalah ketidaksopanan yang ditemukan, yaitu (1) tidak mencerminkan kepedulian dengan bersikap tak acuh, hal ini ditunjukkan dengan ketika berbicara masih ada penutur yang kadang mengabaikan mitra tuturnya; (2) tidak mencerminkan nilai kesepahaman dengan menentang dan menolak, hal ini ditunjukkan dengan ketika berbicara penutur sering menentang dan menolak secara terang – terangan pada mitra tutur; (3) tidak mencerminkan nilai kebebasan dengan memaksa dan mendesak, hal ini ditunjukkan dengan ketika berbicara penutur seringkali memaksa dan mendesak agar mitra tutur mengikuti kemauannya; (4) tidak mencerminkan nilai kehalusan dengan berbicara keras, hal ini ditunjukkan dengan seringkali penutur dan mitratutur menggunakan nada dan intonasi keras saat berbicara satu sama lain; (5) tidak mencerminkan nilai kesabaran dengan marah, mengintimidasi, mengumpat, dan menghina, hal ini ditunjukkan dengan pada saat berbicara ditemukan penutur yang melakukan hal tersebut meskipun hal ini dilakukan karena kedekatan emosional satu sama lain; (6) tidak mencerminkan nilai kejujuran dengan mengada-ada, hal ini ditunjukkan dengan penutur melebih – lebihkan tuturannya agar mitra tuturnya memberikan respon baik padanya; (7) tidak mencerminkan nilai kerendah hatian dengan memuji diri sendiri, hal ini ditunjukkan dengan terdapat penutur yang seringkali memuji dirinya sendiri saat berbicara dan (8) tidak mencerminkan nilai kepatutan dengan mengomel, hal ini ditunjukkan dengan

seringkali ditemukan penutur yang mengomel pada mitra tuturnya.

Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh tingkat kesetiaan berbahasa masyarakat Mandar Baruga di kecamatan Tapalang kabupaten Mamuju menunjukkan persentase yang tinggi, yaitu 79.94%, kebanggaan berbahasa 89.93%, dan kesadaran berbahasa 79.26%.

Selanjutnya mengenai perilaku berbahasa masyarakat Mandar Baruga di kecamatan Tapalang kabupaten Mamuju. Perilaku yang ditemukan pada masyarakat Mandar Baruga di kecamatan Tapalang kabupaten Mamuju, yaitu (1) perilaku sopan karena menyapa orang lain yang menunjukkan kerendahatian dan tidak sombong terhadap sesama, hal ini ditunjukkan dengan seringnya terjadi salingsapa antar penutur dan mitra tutur dimanapun pada saat bertemu; (2) tidak menyebut nama pada orang yang lebih tua, hal ini ditunjukkan dengan menyebut kata bapak dengan *'puaq'* atau *'papaq'*, mama dengan *'ammaq'*, dan *'puang'* pada orang tua; (3) tidak memutuskan pendapat sendiri, namun menanyakan pendapat orang lain, hal ini ditunjukkan dengan pada saat terjadi sesuatu penutur selalu menanyakan pendapat mitra tutur terlebih dahulu sebelum memutuskan tindakan yang akan dilakukan; (4) mendoakan yang baik untuk orang lain, hal ini ditunjukkan dengan penutur dan mitra tutur sering berucap yang baik kemudian diaminakan oleh mitra tuturnya; (5) merespon orang lain, hal ini ditunjukkan dengan mitra tutur selalu merespon dan memberikan reaksi terhadap ujaran mitra tuturnya pada saat berbicara satu sama lain; (6) menggunakan kata yang sopan dalam menjawab orang lain, hal ini ditunjukkan dengan menggunakan *'ki'* yang berkonotasi positif bukan *'ko'* yang berkonotasi negatif; (8) menggunakan kata yang sopan dalam bertanya ke orang lain; (9) menawarkan diri untuk membawa sesuatu ke dalam rumah tanpa diminta, hal ini ditunjukkan dengan pada saat penutur selesai menerima tamu, maka mitra tuturnya membereskan jamuan tamu tersebut tanpa

diminta oleh penutur; (10) menjamu tamu dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan penutur tidak membiarkan tamunya datang begitu saja. Tapi selalu berusaha untuk menyuguhkan sesuatu dan menjamu tamu dengan baik; (11) menjamu tamu dengan sigap, hal ini ditunjukkan dengan pada saat menerima tamu, sebenarnya tuan rumah sedang tidak memiliki persediaan untuk disuguhkan. Namun, karena kedatangan tamu sehingga tuan rumah dengan sigap membeli jamuan untuk tamunya;

(12) kepekaan terhadap permintaan orang lain, hal ini ditunjukkan dengan pada saat berbicara penutur tidak selalu menyampaikan maksud dan tujuannya secara langsung. Seringkali mitra tutur ditemukan memahami maksud dan tujuan penutur secara tidak langsung; (13) tidak langsung mengambil barang yang bukan hak miliknya, hal ini ditunjukkan dengan penutur melihat barang – barang yang tidak diketahui pemiliknya. Meskipun demikian, penutur tidak mengambil barang tersebut dan lebih memilih mencari pemiliknya; (14) bertanya sebelum bertindak, hal ini ditunjukkan dengan ketika terjadi masalah, penutur tidak langsung begitu saja mengambil tindakan sendiri, tapi bernegosiasi dengan mitra tuturnya; (15) saling bertegursapa satu sama lain, hal ini ditunjukkan dengan ketika berpapasan, penutur selalu menyapa mitra tutur dimanapun dan kapanpun. Begitupun sebaliknya mitra tutur selalu merespon penutur dan (16) tidak bersikap acuh kepada tamunya, hal ini ditunjukkan dengan selalu merespon tamu dan menjamu tamu dengan baik.

Berikutnya adalah ketidaksopanan yang ditemukan, yaitu (1) tidak mencerminkan keperdulian dengan bersikap tak acuh, hal ini ditunjukkan dengan ketika berbicara masih ada penutur yang kadang mengabaikan mitra tuturnya; (2) tidak mencerminkan nilai kesepahaman dengan

menentang dan menolak, hal ini ditunjukkan dengan ketika berbicara penutur sering menentang dan menolak secara terang – terangan pada mitra tutur; (3) tidak mencerminkan nilai kebebasan dengan memaksa dan mendesak, hal ini ditunjukkan dengan ketika berbicara penutur seringkali memaksa dan mendesak agar mitra tutur mengikuti kemauannya; (4) tidak mencerminkan nilai kehalusan dengan berbicara keras, hal ini ditunjukkan dengan seringkali penutur dan mitratutur menggunakan nada dan intonasi keras saat berbicara satu sama lain; (5) tidak mencerminkan nilai kesabaran dengan marah, mengintimidasi, mengumpat, dan menghina, hal ini ditunjukkan dengan pada saat berbicara ditemukan penutur yang melakukan hal tersebut meskipun hal ini dilakukan karena kedekatan emosional satu sama lain; (6) tidak mencerminkan nilai kejujuran dengan mengada-ada, hal ini ditunjukkan dengan penutur melebih – lebihkan tuturannya agar mitra tuturnya memberikan respon baik padanya; (7) tidak mencerminkan nilai kerendah hatian dengan memuji diri sendiri, hal ini ditunjukkan dengan terdapat penutur yang seringkali memuji dirinya sendiri saat berbicara dan (8) tidak mencerminkan nilai kepatutan dengan mengomel, hal ini ditunjukkan dengan seringkali ditemukan penutur yang mengomel pada mitra tuturnya.

Daftar Pustaka

[1] Akbar, Amal. (2017). “Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar”. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Makassar. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.

[2] Amir, Johar. (2012). “Sikap dan Perilaku Tutur Masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Terhadap Bahasa Bugis, Makassar, dan Indonesia”.

[3] Amir, Johar. (2013). “Representasi Kekuasaan dalam Tuturan Elit Politik Pasca Reformasi”.

[4] Arikunto, Suharsimi. (2006). “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik”. Rineka Cipta.

[5] Baryadi, Pratomo. (2017). “Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya bagi Pendidikan Karakter.”

[6] Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2010). “Sosiolinguistik-Perkenalan Awal”. Rineka Cipta.

[7] Jufri & Tolla Ahmad. (2012). “Pertarungan Simbolik dalam Wacana Iklan”. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.

[8] Mahmud. (2011). “Metode Penelitian Pendidikan”. Pustaka Setia.

[9] Melander, Linda. (2003). “Language Attitudes-Language Reactions to Spoken Language”. English C-Essay:

[10] Miles, B. Mathew & Michael Huberman. (1992). “Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru”. UIP.

[11] Moleong, L. J. (2010). “Metodologi Pendekatan Kualitatif”. Remaja Rosdakarya.

[12] Raco dan Cony R Semiawan. (2017). “Metode Penelitian Kualitatif”. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.

[13] Saleh, Muhammad dan Mahmudah. (2006). "Sosiolinguistik". Badan Penerbit UNM.

[14] Siregar, Bahren Umar, dkk. (1998). "Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

[15] Sudikan, Setya Yowana. (2015). "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra".

[16] Sugiyono. (2014). "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Alfabeta.

[17] Suhardi, Basuki. (1996). "Sikap Bahasa-Suatu Telaah Eksploratif Atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta". Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

[18] Sumarsono. (2014). "Sosiolinguistik". Pustaka Pelajar.

[19] Suwito. (1983). "Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem". Henary.

[20] Suyitno, Imam. (2017). "Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana".

[21] Ummah, Siti Mashlahatul. (2015). "Perilaku Berbahasa pada Masyarakat Pesisir Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.

[22] Wardani, dkk. (2013). "Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA 1 Singaraja"

[23] Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2013). "Sosiolinguistik-Kajian Teori dan Analisis". Pustaka Pelajar.